

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki sifat yang dinamis, mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, diantaranya internet dan media sosial. Media sosial merupakan tempat orang – orang dapat melaksanakan interaksi, komunikasi, menyampaikan ide ataupun saling bertukar pikiran. Dengan adanya media sosial variasi bahasa semakin banyak pola dan jenisnya, salah satunya adalah munculnya istilah pelakor (perebut laki orang) yang begitu populer di media sosial,. Beberapa tahun terakhir istilah pelakor (perebut laki orang) begitu populer dan muncul di media sosial baik dalam bentuk postingan, maupun penggerebekan perselingkuhan di rumah kontrakan maupun di kamar hotel. Kata pelakor sepopuler itu karena banyaknya kasus pelakor yang terekspos ketimbang pebinor. Kata pelakor negatif yang merujuk hubungan antara pelaku dan pasangannya tanpa ada unsur paksaan. Pelakor secara sosial juga menempatkan perempuan dalam posisi yang disalahkan dan yang bertanggung jawab atas kandasnya pernikahan laki – laki dan pasangan sebelumnya (Rakhmawati 2018:33).

Sebelum kata pelakor viral di media sosial sebenarnya telah ada istilah lain yang menyebutkan tentang pelakor yaitu wanita idaman lain (WIL). Idrus (2022) mengemukakan bahwa istilah pelakor sudah dikenal dari dulu, dan praktek yang tercakup dalam istilah tersebut bukanlah hal baru. Sejak dulu praktek perselingkuhan ini telah terjadi, dan semakin populer dengan kedahsyatan media sosial dalam menyebarkan dan memulernya, termasuk kasus-kasus selebriti. Stigma yang beredar di masyarakat kebanyakan pelakor melakukan perselingkuhan dengan suami orang lain karena dianggap memiliki motif sebagai salah satu cara memperkaya dan memanfaatkan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pelakor atau hanya untuk memenuhi gaya hidupnya. Hampir setiap hari cerita tentang pelakor bermunculan di media sosial maupun di kehidupan nyata dan banyak orang yang mengekspresikan kebencian terhadap pelakor.

Di media sosial terdapat postingan kasus pelakor yang disebarluaskan dan dapat menimbulkan munculnya stigmatisasi kepada pelakor, sebagaimana dapat dilihat pada komentar netizen di media sosial, yaitu Twitter yang menjadi salah satu *platform* munculnya beberapa stigma terhadap pelakor berawal dari akun @lambe\_turah lalu munculnya komentar dari akun @pinkypetaals (lihat **Gambar 1**)



**Gambar 1.** Komentar postingan stigma kepada pelakor

Komentar akun @pinkypetaals menunjukkan bahwa stigma terhadap pelakor yang bersifat menghina.

Kemudian akun @tasyarev salah seorang selebriti TikTok, mengunggah sebuah video yang memberikan stigma terhadap pelakor dengan mengatakan bahwa "untuk menjadi perempuan murahan alias pelakor *emang* modal tampang *ngangkang doang* udah tergoda itu laki orang, but one thing you should remember, cuman barang grosiran yang lebih banyak dipake sama orang-orang yang tidak mampu beli barang mahal."<sup>1</sup> Pernyataan tersebut memandang bahwa stigma perempuan yang terlibat dalam hubungan dengan laki-laki yang sudah memiliki pasangan adalah pihak yang murah dan tidak berharga, dibandingkan dengan "barang mahal" yang diasosiasikan dengan nilai dan eksklusivitas.

Media sosial dapat membagikan postingan terkait hadirnya pihak ketiga dalam rumah tangga. Ini karena sekarang perselingkuhan tidak hanya berawal dari tempat kerja saja, tapi dapat pula terjadi dari interaksi bebas tanpa batas antara laki-laki dan wanita di akun media sosial yang berawal dari menyukai (*like*) status, meninggalkan komentar (*comment*), lalu diikuti dengan saling memuji, kemudian berlanjut ke pesan pribadi (*direct message*), lalu mereka bertemu hingga berujung pada perzinahan. Beberapa jejaring sosial tersebut di antaranya, Tiktok dan Twitter yang telah digunakan masyarakat

<sup>1</sup> Stigma terhadap pelakor <https://www.tiktok.com/@tasyarev/video/7133458388532350234>, diakses tanggal 24 April 2024.

(Setyani, 2013:2). Menurut Eshter (2017:12), di antara pemicu munculnya ketertarikan pada orang ketiga adalah tidakpuasan dengan diri sendiri. Kebanyakan ide perselingkuhan dipahami sebagai penanda adanya “sesuatu yang hilang”, baik dari diri yang bersangkutan atau dari pasangannya, seperti merasa kurang disayangi, terabaikan, atau kehidupan seks yang hambar.

Ketika membahas kasus pelakor di kalangan selebriti Indonesia, maka kasus yang paling populer adalah kisah yang cinta segitiga antara Ahmad Dhani, Maia Estianty, dan Mulan Jameela selalu menjadi contoh utama dalam kasus-kasus perselingkuhan. Pernikahan Maia dan Dhani yang tak terselamatkan ternyata menyimpan cerita yang akhirnya menjadi konsumsi publik hingga kini, yakni Mulan dan Dhani akhirnya menikah. Apapun kejadian di balik itu, Mulan (mantan rekan kerja dalam “Duo Ratu” telah dicap sebagai pelakor oleh publik Indonesia, dan menjadi bulan-bulanan di media sosial hingga sekarang<sup>2</sup>. Imej Mulan Jameela telah begitu melekat sebagai pelakor yang paling cocok untuk dijadikan sebagai contoh.

Kasus lainnya berkaitan dengan sebuah video yang viral pada tahun 2017 silam yang menghebohkan media sosial. Video tersebut memperlihatkan seorang anak remaja bernama Shafa Haris yang melabrak Jennifer Dunn (dikenal dengan nama singkatan Jedun) di sebuah mall di Jakarta<sup>3</sup>. Shafa menjerit bahwa Jedun telah merebut ayahnya (Faisal Haris) dari ibunya (Sarita). Awalnya, Jennifer, rekan kerja Faisal Haris di Australia selama tiga tahun, kaget karena dilabrak dan dijambak rambutnya. Sarita menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi antara suaminya dan Jedun, ketika Faisal Haris (suaminya) berkeinginan untuk pindah menetap di Australia.

Kasus yang lain adalah perselingkuhan seorang *influencer* Malaysia, Aisyah Hijanah, yang diselingkuhi dengan berkedok poligami oleh suaminya, yaitu Alif Teega saat Aisyah hamil lima bulan. Saat menjalani poligami, Alif pun sama sekali tidak meminta izin kepada Aisyah sebagai istri karena perselingkuhan Alif ternyata dilakukan dengan karyawan sendiri bernama Fatin Umaidah<sup>4</sup>. Selain poligami dengan karyawannya sendiri, wanita itu disebut kedapatan mengunggah status yang mengungkapkan rasa bangganya karena menjalin hubungan dengan suami Aisyah. Sampai saat ini, cerita perselingkuhan yang dialami Aisyah banyak memancing emosi warganet kepada sang suami dan wanita selingkuhan itu. Padahal Aisyah dan Alif selama ini dikenal sebagai selebgram yang sama-sama kerap membagikan konten edukasi, hingga potret keharmonisan dan kekompakan mereka di akun Instagram masing.

Jika merujuk pada ketiga kasus di atas, maka ini menunjukkan bahwa orang ketiga dalam sebuah rumah tangga adalah orang terdekat, yakni Mulan Jameela (pasangan menyanyi Maya Estianty), Jennifer Dun (rekan kerja Faisal Haris), dan Fatin Umaidah (Karyawan Alif dan Aisyah).

---

<sup>2</sup> [https://nttzoom.com/news\\_read/8-artis-yang-pernah-mengaku-selingkuh-1027](https://nttzoom.com/news_read/8-artis-yang-pernah-mengaku-selingkuh-1027), diakses tanggal 26 Oktober 2023

<sup>3</sup> <https://www.suara.com/entertainment/2023/05/25/185058/dulu-labrak-jennifer-dunn-di-tempat-umum-shafa-harris-kini-akrab-dengan-anak-sang-ibu-tiri>, diakses tanggal 26 Oktober 2023.

<sup>4</sup> <https://celebrity.okezone.com/read/2023/11/30/33/2929827/kronologi-influencer-malaysia-diselingkuhi-dengan-kedok-poligami-saat-hamil-bulan?page=all>, diakses tanggal 26 Oktober 2023.

Menurut Amato dan Rogers (dalam Jannah 2019:4) bahwa salah satu faktor yang seringkali menjadi penyebab perceraian atau putus hubungan adalah perselingkuhan. Terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah menikah pada dasarnya tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan untuk mencari kepuasan seksual (Debbie Layton-Tholl 1998:67).

Dari literatur yang ada, studi-studi tentang perselingkuhan lebih berfokus pada persepsi negatif terhadap pelakor di media sosial Janitra dan Dewi (2018) menunjukkan adanya persepsi negatif terhadap pelakor berkaitan erat dengan representasi stereotip negatif perempuan yang selama ini dibentuk oleh media. Perempuan di media sosial melalui sosok pelakor digambarkan sebagai sosok yang genit, gemar menggoda laki-laki, materialistis, dan tidak berperasaan. Menurutnya, pernikahan harus memiliki pondasi yang kuat, yang mencakup komunikasi, finansial, dan seksualitas, yang ketiganya harus seimbang. Jika ketiga pondasi ini tidak menemukan keseimbangan, maka pasangan akan mencari pasangan yang lain (Putri dan Oemiati 2022).

Namun Lammers dkk. (2011) menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi yang memiliki kekuatan dan status yang tinggi cenderung terlibat dalam perselingkuhan seperti halnya laki-laki dalam posisi yang sama. Faktor sosial ekonomi sebagai salah satu faktor risiko seseorang terlibat dalam perselingkuhan. Akan tetapi penelitian Rinanda dan Lis (2021) mengindikasikan bahwa perselingkuhan yang terjadi kini juga dimediasi oleh adanya perkembangan teknologi internet, yang melaluinya perselingkuhan seringkali bermula dan berlanjut ke tahap yang berikutnya dan beralih dari dunia maya ke dunia nyata.

Dengan demikian kata pelakor merupakan stigma yang mulai populer ketika adanya media sosial, penerapan stigma tersebut tentu memiliki komponen stigma sebagaimana Menurut Link dan Phelan (2001:363), yaitu adanya *stereotype* merupakan komponen dari perspektif atau pemahaman serta keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam pengkategorian oleh kelompok sosial tertentu. Selanjutnya adanya Diskriminasi, yang mana dalam hal ini pelaku perselingkuhan diberi label dan kehilangan status dalam suatu kelompok sosial dengan perilaku negatif, selanjutnya. Separasi, merupakan proses di mana adanya pemisah antara kelompok yang memberikan stigma dan kelompok penerima stigma. Terakhir, *labeling* adalah proses seleksi sosial yang mana seseorang atau kelompok memberikan label negatif dengan penanaman yang didasari oleh perbedaan - perbedaan individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu peneliti berusaha menggambarkan bagaimana perspektif pelakor terhadap stigma dan akan memaparkan secara mendalam setiap informasi yang disampaikan dan fenomena yang terjadi pada seseorang yang telah diberikan stigma pelakor.

## 1.2 Masalah Penelitian

Fenomena atau kasus dalam penelitian ini adalah perspektif seseorang terhadap pemberian label pelakor yang telah diberikan. Dengan demikian penelitian ini memusatkan kajian pada pelaku perselingkuhan yang telah di beri label pelakor atau menganggap dirinya sendiri adalah pelakor, dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, Fokus penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi alasan seseorang menjadi pelakor?
2. Bagaimana proses menjadi pelakor?
3. Apa saja bentuk stigma terhadap pelakor?
4. Bagaimana perspektif pelakor terhadap stigma ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeksripsikan alasan seseorang menjadi pelakor
2. Untuk mengetahui proses menjadi Pelakor.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk stigma terhadap pelakor.
4. Untuk mengetahui perspektif pelakor terhadap stigma

### 1.4 Tinjauan Pustaka

#### 1.4.1. Stigma

Stigma adalah ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam 2019). Sedangkan pandangan Elliot dkk. (2017:34) stigma merupakan bentuk penyimpangan terhadap penilaian kepada suatu kelompok masyarakat, terhadap individu yang salah dalam berinteraksi sosial.

Menurut Link dan Phelan (2001:363) ada beberapa komponen stigma, yaitu adanya *stereotype* merupakan komponen kognitif dengan keyakinan mengenai karakteristik yang dimiliki seseorang dalam suatu pengkategorian kelompok sosial tertentu. Kemudian ada *diskriminasi* yaitu perilaku pemberian label yang menyebabkan penerima label kehilangan status dalam kelompok sosial dengan perilaku negatif. Lalu adanya *separasi* yang dimana proses stigma yang terjadi ketika label sosial menjadi pemisah “kita” (kelompok yang memberikan stigma) dari “mereka” (kelompok penerima stigma yang dianggap berbeda). Label ini diberikan untuk memisahkan pemberi dan penerima stigma. Kemudian yang terakhir adanya stigma terhadap *Labeling* merupakan seleksi sosial dimana orang memberikan label negatif atau penanaman didasari oleh perbedaan-perbedaan individu sebagai anggota masyarakat sosial (Azizah 2022:8).

Namun menurut Goffman (dalam Major dan Brien 2005:81) bahwa stigma berlaku terhadap orang yang memiliki aib dalam kehidupannya. Berdasarkan pendapat Major dan Brien sesuai dalam penelitian Isma (2019: 54) bahwa stigma pelakor itu berlaku terhadap orang yang memiliki aib dalam kehidupannya seperti seorang perempuan yang memiliki hubungan spesial dengan suami orang secara diam - diam. Thornicroft (2006:44) mendefinisikan stigma sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok dianggap lebih rendah atau tidak berharga oleh masyarakat karena atribut atau kondisi tertentu, seperti penyakit mental, status sosial rendah, atau ketidaksesuaian dengan standar sosial yang diterima.

Setelah melejitnya kasus perselingkuhan, kini dunia maya dihebohkan dengan pemberitaan pelakor. Kemunculan Stigma pelakor sering munculnya di media sosial seperti kajian yang dilakukan Isma (2019) bahwa *labelling* penggunaan istilah pelakor yaitu suatu istilah yang diberikan suatu cap kepada perempuan yang dianggap sebagai

orang ketiga dalam perpecahan rumah tangga. Peran media sosial yaitu Instagram memiliki kekuatan untuk memengaruhi publik seperti adanya komentar dan *like*, yang dimana netizen memberikan kata-kata buruk kepada pelakor seperti perempuan tidak punya harga diri, percuma cantik kalau merebut suami orang, sebagai perempuan harus menjaga nama baik dan punya malu biar bisa menjaga kehormatannya. Sama halnya dalam kajian Janitra dan Dewi (2018) bahwa adanya persepsi negatif terhadap pelakor berkaitan erat representasi atas stereotype negatif perempuan yang selama ini dibentuk oleh media. Perempuan di media sosial melalui sosok pelakor digambarkan sebagai sosok yang genit, gemar menggoda laki-laki, materialistis, dan tidak berperasaan.

#### **1.4.2. Perselingkuhan**

Perselingkuhan merupakan suatu kondisi dimana salah seorang pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan menyalurkan emosi-emosi, seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sahnya (Buss dan Shackelford 1997:605). Sedangkan pendapat Hawari (2004:34) perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak fisik atau seksual, tapi dapat juga berupa saling tertarik, saling ketergantungan dan saling memenuhi di luar pernikahan. Jika ini terjadi, maka hubungan semacam itu sudah dapat dikategorikan sebagai perselingkuhan.

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran komitmen. Hal ini terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian pernikahan. Persepsi Johnson (2010:67) terhadap perselingkuhan merupakan tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai bentuk penghianatan yang menyakitkan dan ancaman dalam suatu hubungan. Tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan. Sebagian besar orang yang berselingkuh disebabkan karena aspek dalam hubungan suami istri tidak memenuhi ekspektasi atau merasa tidak puas (Selterman dkk. 2019:237). Tidak terpenuhinya ekspektasi inilah yang kemudian mendorong perilaku seseorang untuk mencari kepuasan baik fisik maupun batin di luar pasangannya.

Bird dan Melville (1994:89) berpendapat bahwa perselingkuhan dilakukan oleh seseorang yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Blow dan Hartnett (2005:217) menyatakan perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen.

Kajian yang dilakukan Lammers dkk. (2011:1191) memperkuat dan menunjukkan bahwa wanita dalam posisi yang memiliki kekuatan dan status yang tinggi cenderung terlibat dalam perselingkuhan seperti halnya laki-laki dalam posisi yang sama. Lebih jauh, faktor sosial ekonomi dapat dimoderasi sebagai salah satu faktor risiko seseorang terlibat dalam perselingkuhan. Akan tetapi penelitian Rinanda dan Iis (2021:221) mengindikasikan bahwa perselingkuhan yang terjadi kini juga dimediasi oleh adanya perkembangan teknologi internet, terlebih di Indonesia yang perkembangannya begitu masif dan beragam. Perkembangan teknologi saat ini jelas memberikan sumbangsih dan menjadi salah satu faktor penunjang mudahnya melakukan perselingkuhan yang tidak terbatas oleh waktu, tempat, dan juga ruang.

### 1.4.3. Tipe - Tipe Perselingkuhan

Tipe-tipe perselingkuhan menurut Buss dan Shackelford (1997:220) dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: (1) perselingkuhan seksual yang mengacu pada aktivitas seksual yang dilakukan dengan orang lain selain pasangan resminya; (2) perselingkuhan emosional terjadi saat salah satu pasangan menyalurkan sumber-sumber emosi, seperti cinta romantis, waktu, dan perhatian kepada orang lain.

Bentuk perselingkuhan berdasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh mencakup (1) *serial affair* (perselingkuhan yang hanya sedikit melibatkan keintiman emosional, tetapi terjadi secara berkali-kali); (2) *flings affair* (*affair* yang ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional antar pasangan selingkuh karena hanya terjadi sekali); (3) *romantic love affair* (perselingkuhan yang melibatkan hubungan emosional yang mendalam). Pasangan berselingkuh berpotensi untuk melepaskan pernikahannya dan menikahi pasangan selingkuhnya, dan bila perceraian tidak memungkinkan, maka perselingkuhan ini dapat berlangsung lama); dan (4) *long time affairs* (perselingkuhan ini melibatkan keterlibatan emosional yang paling mendalam) (Ginanjar 2009:22).

Penelitian yang dilakukan Putri dan Oemiati (2022:132) perselingkuhan tokoh pada drama *Fishbowl Wives* terjadi karena adanya faktor yaitu mencari perlindungan & kebutuhan biologis. Ada perbedaan prinsip tentang memiliki anak, insecurities & ekonomi. Dalam pernikahan harus memiliki pondasi yang kuat. Pondasi tersebut meliputi komunikasi, finansial, dan seksualitas, ketiga hal ini harus seimbang. Jika ketiga pondasi ini tidak menemukan kecocokan atau keseimbangan, maka pasangan akan mencari pasangan yang lain.

### 1.4.4. Penyebab Perselingkuhan

Harley (dalam Afiyanti dan Pratiwi 2016:20) menyatakan bahwa penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, namun ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangannya.

Debbie Layton-Tholl (1998:170) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya selingkuh yaitu adalah faktor internal, seperti konflik dalam perkawinan, latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian, subkultur, serta pola hidup yang menyebabkan ketidakserasian relasi antar pasangan, kekecewaan oleh berbagai macam penyebab baik itu sifat yang berbeda, cara berkomunikasi yang kurang terasa pas, ketidakpuasan dalam kehidupan seksual, problema finansial, persaingan antar pasangan baik dalam karier dan perolehan penghasilan. Faktor external yaitu lingkungan pergaulan, kedekatan dengan teman kantor, godaan erotis-seksual dari berbagai pihak, rekan kerja dan teman dengan motif tertentu.

Tingkah laku dan ungkapan individu yang tidak tepat dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan dan mempengaruhi keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Konflik yang berlarut-larut dalam keluarga mendorong individu mencari penyelesaian dengan pihak di luar rumah, misalnya dengan berselingkuh.

Hastuti (2017:52) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepuasan dalam hubungan pada pasangan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3% pada saat pernikahan memasuki usia 10

tahun. Rendahnya kualitas atau kepuasan relasi serta adanya konflik dalam hubungan membuat seseorang lebih cenderung untuk berselingkuh. Kemudian Sabrina dan Veronika (2018:44) menunjukkan sekitar 56,4% dari 147 responden melaporkan pernah berpikir untuk selingkuh dari pasangannya artinya sebagian besar dari responden pernah memiliki niat untuk selingkuh dengan alasan adanya rasa bosan dan terjadinya pertengkaran.

Penyebab dari seseorang melakukan perselingkuhan bahwa wanita lebih cenderung melakukan perselingkuhan karena adanya ketidakpuasan secara emosional dalam pernikahan, sedangkan laki-laki lebih mengarah pada motivasi seksual. Kajian yang dilakukan Robbiah dkk. (2020) alasan menjadi pelakor tentunya seorang pelakor ingin mendapatkan perhatian serta memenuhi kebutuhan ekonomi atau hanya untuk memenuhi gaya hidupnya. Sama halnya menurut Maslow (1943:370) perselingkuhan dapat dijelaskan sebagai upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi, khususnya pada tingkat dasar seperti kebutuhan fisiologis. Maka pelakor memerlukan cara atau tindakan untuk menarik perhatian kepada suami orang, para pelakor perlu mengolah kesan yang mereka harapkan seperti menunjukkan sikap yang asik dan nyaman ketika diajak berbicara serta dapat menaklukkan hati suami orang.

#### **1.4.5. Perselingkuhan dan Budaya**

Budaya menormalisasikan fenomena perselingkuhan yang dialami oleh setiap individu. Ada korelasi yang kuat antara memaafkan, bertahan dan sikap empati dengan nilai agama yang melarang perceraian dan nilai yang ditanamkan oleh keluarga agar menjadi istri yang baik untuk suami (Safitri dan Amiruddin 2021:67). Perselingkuhan dalam pandangan budaya merupakan tindakan yang dilakukan di belakang pasangan untuk mencari kesenangan dengan pasangan yang lain. Ada dua bentuk perselingkuhan yaitu dengan keterlibatan emosional dan keterlibatan seksual, atau keduanya (Safitri dan Amiruddin 2021:69).

Namun, menurut Spitzberg (2011:78) faktor budaya menjadi pertimbangan yang kuat sebagai pengambilan keputusan perempuan memaafkan dan tetap bersama dengan suaminya yang tidak setia. Adanya normalisasi perselingkuhan terlihat ketika istri menyalahkan diri sendiri dan dinilai oleh orang lain tidak cukup baik dalam menyenangkan suami. Oleh karena itu, dianggap sangat wajar apabila suami berpaling mencari kesenangan dengan perempuan lain. Dalam konteks ini, laki-laki menyalahi komitmen perempuan, tapi yang disalahkan justru perempuan.

#### **1.4.6. Pelakor**

Fenomena Pelakor dalam rumah tangga di kalangan masyarakat semakin lama seolah telah menjadi tren hidup masa sekarang. Istilah pelakor (perebut laki orang) ini berkaitan dengan tindakan perselingkuhan, khususnya dengan seseorang yang telah memiliki pasangan sah dalam pernikahan (Bungana dkk. 2021:80). Sosok pelakor telah menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap biasa karena penyebab dari banyaknya kasus perceraian di Indonesia salah satunya adalah adanya pihak ketiga dalam rumah tangga (Isma 2019:19).

Selain istilah pelakor, ada juga istilah pebinor atau perebut istri orang. Namun, istilah tersebut tidak populer digunakan. Ini karena meskipun perebut bisa dari pihak

perempuan maupun laki-laki, tapi yang terekspos lebih pada perempuan perebut ketimbang laki-laki perebut.

Dalam studi pencarian di media sosial Instagram, tagar pelakor muncul 200 kali lebih banyak dibandingkan tagar pebinor. Artinya, pelakor lebih banyak dan sering digunakan dalam isu-isu sosial. Bahkan, istilah WIL atau Wanita Idaman Lain' yang lebih bersifat netral juga jarang digunakan dalam fenomena sosial (Siagian 2023:8).

Pelakor diartikan juga sebagai perempuan yang merebut harta milik orang lain (Ananda 2018:12). Selain itu, Bahasa Indonesia memang mempunyai beragam kosakata yang mempunyai arti hampir sama dengan pelakor seperti sundal, perek, wanita jalang, lonte, atau pekerja seks komersial. Semua menempatkan perempuan sebagai objek yang paling disalahkan (Siagian 2023:9).

Kata pelakor memiliki arti serupa dengan kata-kata yang pernah muncul sebelumnya yang menandakan bahwa hal tersebut bukan merupakan fenomena baru. Seorang wanita yang kehidupan rumah tangganya di rusak oleh pelakor adalah pemilik akun Facebook Irma Febrianti. Dalam akun Facebooknya yang diunggah pada 13 Oktober 2017 lalu ia bercerita soal rumah tangganya yang hancur dengan mengatakan "Karamnya rumah tangga karena pelakor. Zaman pelakor merajalela, tapi kembali lagi pada suami mampu menahan godaan wanita lain atau tidak," tulis Irma Febrianti. Hampir sebulan kemudian, Senin (6 November 2017), postingan tersebut sudah dibagikan sebanyak 13.570 kali.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang holistik dengan didasarkan pada perspektif emik. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang melihat aspek yang diteliti secara menyeluruh dan komprehensif dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, bagaimana stigma terhadap pelakor, tidak saja melihat stigma itu sendiri, tapi bagaimana alasan seseorang menjadi pelakor, serta proses menjadi pelakor hingga mendapatkan stigma sosial, serta apa bentuk-bentuk stigma yang yang diberikan terhadap pelakor kemudian perspektif pelakor dalam pemberian terhadap stigma.

Sedangkan perspektif emik, menurut Maleong (2012:48), adalah suatu perspektif dimana peneliti menganggap bahwa perilaku manusia terpolo dalam sistem pola itu sendiri, dimana peneliti meninjau dari segi subjek, situasi, dan latar yang dihadapinya.

### 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan sumber data awal melalui, media sosial yaitu Instagram, Twitter dan Tiktok. Pada dasarnya peneliti mengamati hastag dan komen pada kedua media sosial tersebut karena mayoritas pengguna media sosial tersebut merupakan generenasi millenial dan gen-Z, kemudian mereka aktif memproduksi berbagai konten foto dan video, serta banyaknya kasus pelakor yang terekspos di Instagram bahkan akun berita sangat aktif dalam memberikan informasi kepada pengguna Instagram mengenai peristiwa yang baru saja berlangsung. Beberapa contoh kasus berita terkait pelakor diunggah oleh akun @lambe\_turah. Dari beberapa akun yang ada di Instagram, saya dapat melihat beberapa komentar netizen berupa stigma terhadap pelakor. Kemudian Tiktok merupakan platfrom yang Tren digunakan untuk membuat video, salah satunya beberapa pengguna TikTok membuat tanggapan terhadap kasus pelakor.

Kemudian peneliti memilih lokasi di Kota Makassar, dengan pertimbangan Kota Makassar seringkali viral terkait berita tentang pelakor yang terekspos di media sosial, seperti kasus *skincare owner* bernama Fenny Frans yang membongkar perselingkuhan antara suaminya dengan asisten rumah tangganya<sup>5</sup>. Kemudian kasus perselingkuhan dua dokter yang digrebek di tempat parkir R.S. Wahidin Sudirohusodo Makassar.<sup>6</sup> Yang lain adalah kasus selebriti TikTok (selebtiktok) Makassar bernama Rahayu Maharani membongkar perselingkuhan suaminya dengan perempuan sewa yang ada di Jakarta.<sup>7</sup>

### 2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pelakor yang terdapat di Kota Makassar. Informan direkrut dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimulai dari informan pertama kemudian bergulir ke informan-informan lainnya, sehingga jumlahnya bertambah

<sup>5</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSjY7Kvme/>, diakses tanggal 25 Juli 2024.

<sup>6</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSjY7Kvme/>, diakses tanggal 12 Desember 2023.

<sup>7</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSjY7VVGc/>, diakses tanggal 29 September 2024.

yang dianalogikan sebagai membesarnya bola salju. Adapun kriteria informan adalah orang yang pernah dan sedang menjadi pelakor, bersedia berbagi kisah perpelakorannya.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No.	Nama	Umur (Tahun)	Status	Pekerjaan
1.	Sakura	46	Pelakor, janda beranak tiga yang menikah lagi dengan selingkuhannya	Pegawai Negri Sipil (PNS)
2.	Lily	35	Pelakor, menikah	Ibu rumah tangga (IRT), bekerja <i>freelance</i>
3.	Mawar	35	Pelakor, menikah	Ibu rumah tangga
4.	Anggrek	29	Pelakor, lajang	Pengusaha <i>online shop</i>
5.	Melati	27	Pelakor, janda	Karyawan swasta

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan (*observation*), sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

### 2.4.1 Wawancara Mendalam

Menurut Kriyantono (2020:289) wawancara dalam riset kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tidak berstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Topik wawancara pada penelitian ini yaitu bagaimana proses menjadi pelakor, apa alasan ingin menjadi pelakor, apa bentuk stigma yang diberikan dan apa respon pelakor terkait stigma yang diberikan.

### 2.4.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam peneliti kualitatif dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Cresswell 2012:254). Dalam konteks penelitian ini, saya akan melakukan observasi di Intagram dengan terlebih dahulu melakukan pencaharian dengan menggunakan kata kunci pelakor, pelabrakan pelakor, kisah pelakor untuk melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang terkait dengan pelakor di kedua media sosial tersebut.

## 2.5 Analisis Data

Analisis data merupakan refleksi terus menerus terhadap apa yang peneliti diperoleh di lapangan (Creswell, 2012:274). Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada apa yang

dikemukakan oleh Creswell (2012:274) yakni data mentah yang diperoleh (berupa hasil wawancara, dan observasi) yang selanjutnya dipersiapkan untuk diolah dan dianalisis. Kemudian mengumpulkan, mentranskripkan, memilah-milah (reduksi data), mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

Setelah itu, data kemudian dibaca keseluruhan untuk memperoleh *general sense* (pemahaman umum) dan pendalaman sejauh mana kita memahami akan data tersebut. Tujuan dari pembacaan data secara keseluruhan agar saat meng-coding lebih mudah membagi tema yakni alasan menjadi pelakor, proses menjadi pelakor, bentuk stigma terhadap pelakor, serta perspektif pelakor terhadap pemberian stigma. Kemudian tema atau deskripsi tersebut dihubungkan satu sama lain dan langkah terakhir adalah melakukan interpretasi atau memaknai data penelitian, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

## **2.6 Etika Penelitian**

Etika dalam penelitian ini mencakup: Memberikan surat Izin penelitian kepada informan sebagai syarat kegiatan penelitian, menjelaskan kepada informan mengenai tujuan dari penelitian seperti penjelasan kenapa peneliti tertarik mengambil judul tentang stigma pelakor. Kemudian meminta kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan memberikan informasi terkait pengalaman informan menjadi seorang pelakor dalam situasi ini informan membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana data mereka akan dikelola dengan aman sebelum menjelaskan identitas diri, topik dan tujuan penelitian ini, serta meminta kesediaan waktu bagi informan untuk dilakukan wawancara, dan meminta izin kepada informan untuk melakukan perekaman wawancara, kemudian meminta izin kepada informan untuk menyamarkan identitasnya dan informan mengajukan pertanyaan tambahan, seperti bagaimana hasil penelitian ini akan digunakan atau apakah akan memberikan dampak positif bagi persepsi masyarakat terkait stigma yang mereka alami.